

## **Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP N 1 Pangkalan**

**Muhamad Toto Atoillah <sup>1</sup>, Ferianto<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, E-mail: <sup>1</sup>[athoillah05@gmail.com](mailto:athoillah05@gmail.com), <sup>2</sup>[ferianto@fai.unsika.ac.id](mailto:ferianto@fai.unsika.ac.id)

Received: January 15, 2023

Accepted: January 31, 2023

Online Published: Maret 01, 2023

**Abstrak:** Sekolah Menengah Pertama (SMP) berperan penting dalam mewujudkan program wajib belajar 9 tahun. Keberagaman latar belakang siswa di sekolah baik sosial, budaya, suku, maupun ekonomi menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari. Pendidikan multikultural dirasa sangat penting untuk pembentukan karakter kebangsaan siswa di Sekolah. Desain penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan model penelitian kualitatif lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan tehnik triangulasi. Analisis data terdiri dari tiga aktivitas yang berlangsung yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP N 1 Pangkalan sudah dilaksanakan dengan maksimal melalui pendidikan agama islam dengan kegiatan belajar mengajar di kelas dan diintegrasikan dengan kegiatan di luar kelas seperti shalat berjama'ah, kerja bakti, memasak bersama saat perayaan hari raya qurban, lomba menghias kelas, program pergantian pengurus kelas setiap tiga bulan sekali. Kegiatan ekstrakurikuler seperti kesenian, olahraga, dan pramuka.

**Kata-kata Kunci:** Pendidikan multikultural, pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter Kebangsaan

### ***Multicultural Education Through Islamic Religious Education in Forming the National Character of SMP N 1 Pangkalan Students***

***Muhamad Toto Atoillah <sup>1</sup>, Ferianto<sup>2</sup>***

<sup>1,2</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, E-mail: <sup>1</sup>[athoillah05@gmail.com](mailto:athoillah05@gmail.com), <sup>2</sup>[ferianto@fai.unsika.ac.id](mailto:ferianto@fai.unsika.ac.id)

**Abstract:** Junior High School (SMP) plays an important role in realizing the 9-year compulsory education program. The diversity of students' backgrounds in schools, whether social, cultural, ethnic or economic, is unavoidable. Multicultural education is considered very important for the formation of the national character of students in schools. The design of this research is to use a qualitative approach with a qualitative field research model. Data collection techniques in this study used interviews, observation, and documentation. Testing the validity of the data using triangulation techniques. Data analysis consists of three ongoing activities namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that multicultural education in the formation of the national character of SMP N 1 Pangkalan students has been maximally implemented through Islamic religious education with teaching and learning activities in the classroom and integrated with activities outside the classroom such as congregational prayers, community service, cooking together during the celebration of the qurban festival, class decoration contest, class management change program once every three months. Extracurricular activities such as arts, sports and scouting.

**Keywords:** Multicultural Education, Islamic Religious Education, Formation of National Character

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari kurang lebih 17.000 pulau baik pulau-pulau kecil maupun besar. Banyaknya pulau merupakan potensi sumber daya yang harus di jaga dan dikembangkan. Selain kekayaan sumber daya, Indonesia juga memiliki keragaman budaya, etnis, suku, dan agama sehingga Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai bangsa multikultural. Selain itu Indonesia juga merupakan multireligius, karena penduduknya menganut beragam Agama, yakni Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghuchu, serta berbagai macam aliran kepercayaan (Abd. Rahman Assegaf, 2011:123). Keberagaman masyarakat Indonesia demikian merupakan konsekuensi logis dari hukum alam. Bangsa Indonesia mewarisi kemajemukan suku, ras, dan agama dengan perkembangan sejarahnya masing-masing. “Segi ras, orang Indonesia setidaknya terdiri dari ras Mongoloid-Melayu (Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi) ras melayu Melanesoid (umumnya Indonesia Timur) dan ras Mongoloid (China). Indonesia terdiri atas 556 suku bangsa dan 512 bahasa daerah. Masyarakat Indonesia memiliki enam agama yang secara sah diakui yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu” (Agus Munadir, 2016:12).

Adanya keragaman tersebut membuat Indonesia menjadi negara yang eksotis di mata dunia. Namun apabila masyarakatnya sendiri tidak mampu menjaga dan tidak memiliki toleransi yang tinggi, justru akan menjadi bumerang bagi bangsa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan sulitnya berkomunikasi antar suku bangsa dan agama. Maka sangatlah diperlukannya pendidikan mengenai pendidikan multikultural. Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia di wacanakan oleh pakar pendidikan sejak tahun 2000 melalui simposium, workshop, serta berbagai tulisan di media massa.

Pendidikan multikultural menawarkan sebuah alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan yang ada di masyarakat khususnya yang ada pada siswa, seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Sekolah mempunyai peran penting untuk menjaga ke-Bhinekaan agar peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dapat memiliki toleransi yang tinggi. Sekolah merupakan lembaga yang mengelola dan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik dalam usaha mencapai tujuan yang diharapkan serta menjadi sentra dalam membangun kecerdasan, sikap, dan keterampilan dalam menghadapi realita kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat di kemukakan bahwa tugas dan kewajiban guru Pendidikan Agama Islam lebih kompleks. Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi, dan peran penting dalam membantu mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian teguh. Seorang guru harus “bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak bertindak diskriminatif terhadap apapun yang dimiliki oleh muridnya termasuk jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi” (Permendiknas tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru nomor 16 tahun 2007:34).



### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang berguna untuk meneliti terhadap kondisi objek yang alamiah dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Utami et al., 2022). Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan menggunakan observasi atau pengamatan, wawancara, dan Dokumentasi. (Nawawi (2001: 64 – 65). Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah *human instrumen* atau peneliti sendiri, pedoman wawancara dan juga lembar observasi. Uji keabsahan data untuk penelitian ini didasarkan dengan empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*Uji credibility*), Keteralihan (*Uji Transferability*), kebergantungan (*Dependability*) dan kepastian (*Confirmability*). Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (1994:12) yang diantaranya adalah : (1) Pengoleksian Data (*Data Collection*), (2) Display Data (*Data Display*), (3) Reduksi Data (*Data Reduction*), dan (4) Penggambaran hasil (*Conclusion Drawing*). (Miles & Hubberman, 2001:123)

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP N 1 Pangkalan sudah dilaksanakan dengan maksimal melalui pendidikan agama islam dengan kegiatan belajar mengajar di kelas dan diintegrasikan dengan kegiatan di luar kelas seperti shalat berjama'ah, kerja bakti, memasak bersama saat perayaan hari raya qurban, lomba menghias kelas, program pergantian pengurus kelas setiap tiga bulan sekali. Kegiatan ekstrakurikuler seperti kesenian, olahraga, dan pramuka. Sedangkan Indikator keberhasilan pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa ditunjukkan dari pemahaman siswa mengenai nilai demokrasi, kesetaraan, kebersamaan/gotong royong, dan toleransi. Pemahaman tersebut dibuktikan dengan tindakan siswa dalam prilaku sehari-hari. Faktor pendukung pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa adalah letak strategis sekolah berada di pedesaan yang masih kental dengan sistem gotong royong dan toleransi, latar belakang yayasan bersifat umum, struktur kurikulum mengacu pada kurikulum nasional, peraturan dan program kegiatan rutin, serta antusias dewan guru. Faktor penghambatnya adalah pemahaman guru tentang penerapan konsep pendidikan multikultural, walikelas tidak melaksanakan program pergantian pengurus kelas, kurangnya sumber daya manusia (guru) mata pelajaran agama, sarana dan prasarana organisasi kesiswaan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, dewan guru, dan siswa SMP N 1 Pangkalan, maka dapat ditemukan beberapa hal yaitu: Pelaksanaan pendidikan multikultural di SMP N 1 Pangkalan dilakukan dengan mentransformasikan nilai kepada para siswa, melakukan transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahap itu dilakukan melalui proses belajar mengajar di dalam kelas maupun diluar kelas melalui kegiatan siswa sehari-harinya. Proses pendidikan multikultural sebagai upaya pembentukan karakter kebangsaan siswa dilakukan secara integral dalam proses pendidikan di sekolah.

Sebagian proses pendidikan yang ada di sekolah merupakan penanaman nilai-nilai multikultural. Misalnya nilai demokrasi dibentuk melalui kegiatan kegiatan yakni



pemilihan ketua kelas setiap tiga bulan sekali. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa dengan pengetahuan yang bersifat kontekstual. Siswa diajak praktik secara langsung agar karakter kebangsaan dapat terbentuk karena adanya pembiasaan.

Berdasarkan temuan di atas dapat penulis pahami bahwa adanya kesesuaian antara teori dan temuan dilapangan mengenai proses pendidikan multikultural yang dilakukan di SMP N 1 Pangkalan. Walaupun penggunaan istilah dilapangan tidak sama persis dengan teori yang ada namun dapat penulis mengerti bahwa maksud dan tujuannya sama serta proses dan tata cara melakukannya pun sama. Metode pendidikan multikultural juga lebih efektif menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan dari pada metode hukuman dan pemberian nasihat. Walaupun pemberian nasihat juga dirasa sangat penting sebagai tahap pertama yakni proses transformasi nilai.

Kemudian nilai-nilai pendidikan multikultural yang penulis temukan di lingkungan SMP N 1 Pangkalan berdasarkan hasil wawancara dan observasi meliputi nilai demokrasi, kesetaraan, kebersamaan/gotong royong dan toleransi. Nilai-nilai ini ditanamkan dalam berbagai proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Nilai kesetaraan misalnya dipraktikkan oleh para siswa dalam memperlakukan adik kelas mereka, membagi jadwal piket maupun tugas kebersihan tanpa memperdulikan latar belakang siswa/temannya, sementara para guru juga mempraktikkan kesetaraan dalam memberikan peraturan ataupun sanksi kepada para siswa yang melakukan kesalahan atau melanggar peraturan dan budaya yang telah ditetapkan di sekolah.

Nilai demokrasi dipraktikkan oleh para siswa dan guru dengan selalu memberikan kesempatan dalam berpendapat, menghargai pendapat orang lain dan menyelesaikan setiap permasalahan dengan cara bermusyawarah. Teknis kegiatan tersebut dipraktikkan melalui pemilihan ketua kelas setiap 3 bulan sekali maupun pemilihan ketua organisasi kesiswaan lainnya. Nilai kebersamaan/gotong royong dipraktikkan dengan adanya sholat berjamaah, olah raga bersama antar siswa dan guru, kerja bakti (jum'at bersih), lomba hias kelas dan kegiatan memasak pada acara hari raya qurban. Sedangkan nilai toleransi dipraktikkan dengan menghargai pendapat dan keyakinan siswa lain, saling menghargai perbedaan suku, agama, bahasa, ekonomi, kemampuan pribadi dan kondisi lingkungan antar sesama siswa dan menghargai perbedaan usia dan tingkatan pendidikan orangtua.

Berdasarkan temuan di atas dapat penulis pahami bahwa adanya sedikit ketidaksesuaian antara temuan dengan teori yang ada. Bahwasannya dalam teori, nilai-nilai pendidikan multikultural itu terdiri dari nilai demokrasi, kesetaraan, keadilan, kebersamaan, kedamaian, kemanusiaan dan toleransi. Sedangkan nilai-nilai yang sudah dipraktikkan dengan baik di SMP N 1 Pangkalan yang penulis temukan hanya mencakup nilai demokrasi, kesetaraan, kebersamaan dan toleransi. Namun menurut hemat penulis nilai-nilai multikultural yang belum ada pada prinsipnya sudah terintegrasi kedalam empat nilai yang dipraktikkan di SMP N 1 Pangkalan. Hal tersebut juga sesuai dengan visi sekolah yaitu membentuk siswa berbudi pekerti luhur, mandiri, disiplin, terampil, sehat jasmani dan rohani serta cinta tanah air dan bangsa. Pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan yang dilakukan di sekolah memiliki keterkaitan dengan visi dan kurikulum yang ada. Dalam kurikulum disebutkan bahwa kompetensi dasar yang harus dicapai yakni siswa harus menunjukkan perilaku rendah hati, hemat, dan hidup sederhana. Kompetensi dasar tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur kebangsaan yang diharapkan oleh para pendiri bangsa harus tertanam pada diri siswa.



Pendidikan multikultural yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran juga telah diintegrasikan dengan kegiatan program sekolah untuk mencapai visi yaitu dengan mengadakan pergantian perangkat kelas setiap tiga bulan sekali, mengadakan program ekstrakurikuler seni, olahraga dan pramuka, melakukan kegiatan jum'at bersih. Hal ini menunjukkan upaya yang dilakukan untuk mencapai visi cinta tanah air dan bangsa. Pembentukan karakter dalam penelitian ini di fokuskan pada karakter kebangsaan siswa. Karakter kebangsaan menjadi sangat penting pada era modern saat ini. Dimana arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang cukup pesat tidak dapat dibendung lagi. Tradisi dan budaya bangsa saat ini perlahan cenderung menurun. Hal ini menjadi keniscayaan. Maka dari itu desain kurikulum sekolah harus semakin dikuatkan pada penguatan karakter kebangsaan. Secara teori, indikator keberhasilan dalam pembentukan karakter ada tiga yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku/tindakan moral.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP N 1 Pangkalan, ketiga tahap tersebut secara tidak langsung sudah dilaksanakan. Mengapa penulis katakan secara tidak langsung? Hal ini disebabkan karena pada praktik pelaksanaannya, para guru belum memahami mengenai teori tahapan atau indikator tersebut. Namun guru telah melaksanakannya sesuai tahapan berdasarkan teori tersebut. Pengetahuan moral dan perasaan moral mereka lakukan dalam proses pendidikan dan pembelajaran sementara tindakan moral mereka praktikkan dalam kehidupan keseharian siswa secara inten dalam kegiatan-kegiatan yang terjadwal dan terencana mulai dari berangkat sekolah hingga pulang kerumah dan kehidupan keseharian di lingkungan masing-masing. Kegiatan-kegiatan siswa dilakukan secara inten agar para siswa dapat melakukan kegiatan-kegiatan itu secara berulang-ulang sehingga terbiasa untuk berperilaku baik.

Proses tahapan pengetahuan moral di lakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Pada awal pembelajaran, guru selalu memberikan motivasi dengan pengetahuan nilai-nilai kebaikan. Dalam desain induk pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan dilakukan pada: kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, serta pada keseharian di rumah dan lingkungan masyarakat.

Merujuk pada gambaran pelaksanaan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas, SMP N 1 Pangkalan tampak telah lama melakukan tahapan-tahapan itu. Bahkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan secara integral dalam semua mata pelajaran. Hanya saja penguatannya lebih ditekankan pada mata pelajaran Agama dan PKn. Begitu juga pendidikan karakter dalam kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah. Budaya sekolah telah tercipta sejak awal sekolah tersebut didirikan hingga sekarang, budaya ikhlas, sederhana, kesetaraan, disiplin, gotong royong, toleransi, dan demokrasi merupakan budaya yang telah ditransformasikan secara turun temurun di lingkungan sekolah.

Budaya sekolah juga dibentuk melalui proses intervensi berupa kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah baik harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang dilakukan untuk membiasakan siswa dan seluruh warga sekolah agar terbentuk sebuah kebiasaan baik yang terpatrit dalam diri siswa. Keberhasilan indikator tindakan moral juga dapat dilihat dari keinginan siswa yang cukup kuat dalam melakukan tindakan-tindakan kebaikan. Hal ini penulis dapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang



siswa. Ia mengatakan walaupun pernah disakiti oleh temannya, ia berusaha tetap menolok ketika temannya itu membutuhkan bantuan. Ia juga berusaha tidak menyimpan rasa dendam walaupun masih membekas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter kebangsaan yang ditanamkan sedikit banyak sudah terpatri dalam diri siswa meskipun belum semua siswa dapat melakukan hal tersebut. Berdasarkan temuan di atas dapat penulis pahami bahwa terdapat kesesuaian antara temuan penulis dengan teori yang ada. Akan tetapi dalam kenyataannya sedikit berbeda dengan teori dalam hal pemakaian istilahnya. Namun menurut hemat penulis perbedaan istilah itu tidak merubah pengertian dan prinsip yang sebenarnya.

SMP N 1 Pangkalan dalam proses pencapaian visi dan misinya dilakukan dalam kegiatan sehari-hari melalui kegiatan belajar mengajar, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dalam kegiatan tersebut banyak mengandung pendidikan nilai, baik nilai-nilai religius maupun nilai multikultural yang pada akhirnya dapat membentuk karakter kebangsaan siswa ketika dilakukan secara terus menerus dan tidak lepas dari pengawasan dan dukungan para guru dan pemangku kepentingan, serta lingkungan sekitar, karena elemen tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pengembangan sikap dan karakter siswa. Pembentukan karakter kebangsaan dengan penanaman nilai pendidikan multikultural di sekolah, tentu tidak akan lepas dari adanya faktor pendukung yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan yang dalam hal ini adalah terbentuknya sebuah karakter kebangsaan bagi siswa. Beberapa hal yang menjadi kekuatan/faktor pendukung SMP N 1 Pangkalan dalam melaksanakan pembelajaran hingga dapat merealisasikan pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa. Adapun faktor pendukung tersebut yaitu:

*Pertama* yakni latar belakang yayasannya bersifat umum sehingga siswa yang bersekolah tidak harus beragama Islam. *Kedua*, letak strategis sekolah yang berada di lingkungan pedesaan. Lingkungan pedesaan biasanya memiliki budaya yang kuat terutama dalam hal gotong royong. Hal ini menjadi faktor pendukung yang kuat bagi pembiasaan siswa di lingkungan karena telah terbiasa dengan hal tersebut. *Ketiga*, struktur kurikulum yang dipakai mengacu pada kurikulum nasional, di mana dalam kurikulum nasional sudah dijelaskan mengenai tujuan pendidikan seperti penguatan karakter kebangsaan diantaranya adalah gotong royong, jujur, religius, toleransi, demokrasi dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut juga mengacu pada konsep pendidikan multikultural. *Keempat*, tata tertib sekolah dan program kegiatan sekolah baik ekstrakurikuler maupun kegiatan lainnya yang bersifat sosial. *Kelima*, adanya antusias para guru dalam melaksanakan program kegiatan yang di canangkan oleh sekolah. Sehingga antusias tersebut menjadi sebuah keteladanan yang cukup baik bagi siswa.

Pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa di SMP N 1 Pangkalan tidak serta merta berjalan mulus sesuai dengan apa yang dikehendaki. Selain faktor-faktor pendukung dalam proses pendidikan, pasti ada pula faktor penghambatnya. Faktor-faktor penghambat tersebut yakni:

*Pertama*, pemahaman guru akan penerapan tentang pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa kurang kuat. Hal ini dikarenakan adanya asumsi bahwa pelaksanaan tersebut merupakan tugas dari guru mata pelajaran Agama dan PKn saja. Sedangkan guru yang lain hanya sebagai pelengkap. Padahal jika dilihat dari latar belakang yayasannya, SMP N 1 Pangkalan merupakan yayasan pendidikan yang bersifat umum. Artinya sudah menjadi tugas sekolah untuk menerapkan pendidikan multikultural



agar nilai-nilai karakter kebangsaan seperti toleransi dan kesetaraan dapat berjalan dan terpatri dalam diri siswa. *Kedua*, tidak semua walikelas melaksanakan program yang diusulkan oleh salah satu guru yaitu pergantian pengurus kelas setiap tiga bulan sekali. Program ini sebenarnya cukup bagus jika semua walikelas mau melaksanakan. Program tersebut mengajarkan kepada siswa mengenai nilai karakter kebangsaan yakni demokrasi dan kesetaraan. *Ketiga*, kurangnya tenaga ahli yaitu guru mata pelajaran Agama di luar Agama Islam. Belum ada guru yang mem back up kegiatan siswa non muslim ketika pelajaran Agama Islam. *Keempat*, sarana dan prasarana yang kurang memadai terutama sarana organisasi kesiswaan.

Dari hasil penelitian yang penulis peroleh, dapat dipahami bahwa yang menjadi faktor penghambat paling dominan sebenarnya adalah dari gurunya sendiri. Kurangnya kesadaran mengenai makna pembelajaran padahal disetiap kegiatan sekolah, para dewan guru sangat antusias untuk mengikutinya. Namun dalam pembelajaran di kelas justru sebaliknya guru merasa pendidikan multikultural bukan merupakan tugas pokoknya. Mungkin pandangan yang seperti itu karena adanya tuntutan kurikulum masing-masing pelajaran mengenai capaian keberhasilan materi. Sehingga tidak memungkinkan mata pelajaran lain untuk ikut andil melaksanakan pendidikan multikultural.

#### **Simpulan dan Saran**

Pendidikan multikultural memberikan dampak terbentuknya karakter kebangsaan siswa yang menjunjung tinggi nilai demokrasi, kesetaraan, kebersamaan/gotong royong dan toleransi. Nilai-nilai ini diupayakan oleh para guru melalui tahapan-tahapan yakni menjelaskan, mencontohkan dan menampilkan kepribadian yang baik agar bisa ditiru oleh para siswanya. Usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai itu direalisasikan melalui seluruh rangkaian aktifitas siswa dari mereka berangkat sekolah sampai kembali pulang kerumah, artinya proses itu berlangsung hampir setiap hari karena interaksi antar siswa dengan guru maupun siswa lainnya berlangsung secara terus menerus.

Hal yang terpenting adalah siswa terbiasa memahami hal-hal yang baik, mencintai hal-hal baik dan kemudian mereka mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang kuat akan terpatri dalam diri para siswa dengan menunjukkan sikap mereka yang mencerminkan nilai demokrasi, kesetaraan, kebersamaan dan toleransi terhadap sesamanya baik dilingkungan sekolah maupun ketika mereka berada ditengah masyarakat, meningkatkan pembinaan dan bimbingan serta peningkatan sarana yang memadai untuk mempermudah dalam proses peningkatan potensi dan kompetensi siswa di bidang akademik maupun non akademik, terlebih peningkatan nilai-nilai karakter kebangsaan siswa.

#### **Daftar Rujukan**

- Abd. Rahman Assegaf (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Abdul Majid dan Dian Andayani (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdullah Aly (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, D. (1989). *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Politik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, M. S. (2008). *Jangan Mudah Memvonis Salah, Terj. Amar Syarifudin*. Solo: Media Islamika.
- Amien, S. (2015). *Risalah Dakwah Ustadz Shiddiq Amien*. Garut: Karima.



- Anggraini, A. I., Suwanto, S., & Iskandar, D. (2020). Analisis aktivitas pembelajaran biologi pada google classroom di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 6(2), 168-174.
- Astiyanto, H. (2012). *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Awaru, A. O. T. (2016). Membangun Karakter Bangsa melalui Pendidikan Berbasis Multikultural di Sekolah, Seminar Nasional “Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global,” 10. <https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/download/2747/1489>
- Banks, J. (1993). *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*. Review of Research in Education.
- Buchori, M. (2007). Pendidikan Multikultural. (Fri, 12 Januari 2007).
- Djam'an Satori & Aan Komariah (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta,.
- Doni Koesoema A (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Fatchul Mu'in (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Hasan Basri (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasbullah (2013), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Havilland, W. A. (1988). Antropologi edisi keempat jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, R. (2013). *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Addin Media Dialektika Ilmu Islam , Volume 7 Nomor 1, 129.
- Isparwoto. (2016). “Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Budaya dan Karakter Bangsa”. JPPKN, vol. 1 No. 8 <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/jppkn/article/view/30>
- Katsir, I. (2013). *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Batam book, New York.
- Lie, A. (2006). *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural*. (Harian Kompas, diakses tanggal 9 Januari 2006).
- Najmina, N. (2018). “Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. JUPIIS”: *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, vol 10. No. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis>
- Sonhadji K. H., A. (2003). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan Multikultural Makalah Dipresentasikan dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KITNAS) VIII 2003*. Jakarta:Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Bekerjasama dengan DIKTI- Depdiknas.
- Suwarto, S. (2009). Pengembangan tes dan analisis hasil tes yang terintegrasi dalam program komputer. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1).
- Suwarto, S. (2010). Pengembangan the two-tier diagnostic tes pada bidang biologi secara terkomputersisasi. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 14(2).
- Suwarto, S. (2012). Dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif dalam pendidikan. *Widyatama*, 19(1).

